

KAJIAN INTERIORITAS KOTA Studi Kasus: Karet Tengsin, Tanah Abang, Jakarta Pusat

¹Sangkan Paraning Wisesa ²Ilya Fajar Maharika
¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
²Dosen Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
²Surel: 935120102@Uii.ac.id

ABSTRAK: Sebuah kontras dalam sebuah lingkungan yang ramai aktifitas dan memiliki intensitas sangat tinggi sangat sering terjadi. Sebuah peradaban terus berkembang dan berevolusi bukan hanya lagi sekedar seiring perkembangan teknologi dari zaman ke zaman, namun juga perkembangan kepadatan penduduk suatu wilayah. Perbauran kultur yang memulai membuat kultur baru dan mulai membuat dampak kesenjangan. Kesenjangan dan kurangnya interaksi salah satu faktor adanya sebuah kontras pada dua buah lingkungan yang berdampingan. Antara interior kota dan eksterior kota. Insularitas, dari sifat keinterioran dan eksterioran pada kasus ini adalah salah satu peran besar pemberi masalah. Sebuah kepadatan dan kesenjangan yang tumbuh oleh karena permukiman yang tidak lagi memberikan hak pemukimnya untuk mendapatkan ekspresi wisata pada kawasan interior kota. Unsur-unsur permukiman yang hilang dan faktor yang membuat kesenjangan adalah banyaknya hanya intermezo dari aktivitas eksterior kota yang mengganggu sifat keinterioran kota dari sebuah permukiman horizontal yang harusnya lebih privat dibanding sebuah eksterior kota yang menjulang/ vertikal. Karet Tengsin, Tanah Abang, Jakarta pusat adalah sebuah tempat yang paling kontras pada interior dan eksteriornya, maka dari itu banyak ekspresi perjalanan yang bisa dianalisa dan dipahami dengan sekuel perjalanan dari interior kota menuju eksterior kota.

Kata kunci: Sekuel, Interior kota, ekspresi interior, Eksterior kota.

PENDAHULUAN

Menurut Boniface dan Cooper dalam Ratnafury (2018) jika dilihat dari waktu dan jarak yang ditempuh maka kegiatan waktu luang terbagi menjadi dua yaitu waktu luang pendek dan waktu luang panjang. Waktu luang pendek terdiri dari *home-based recreation* dan *daily leisure* dimana aktivitas rekreasi yang dilakukan adalah di luar rumah maupun di sekitar rumah seperti membaca, berkebun, olahraga, berjalan-jalan di taman, dan lain sebagainya. Sedangkan waktu luang panjang terdiri dari *day trip* dan *tourism* (wisata), aktivitas yang dilakukan adalah melakukan perjalanan semenetara dari suatu daerah dengan tujuan diluar lingkungan rumah dan tempat kerja biasa.

Menurut Ratnafury (2018) bahwa setiap individu masyarakat kota dengan mobilitas tinggi rata-rata di setiap harinya tidak memiliki waktu luang yang panjang untuk melakukan perjalanan wisata sebagai kegiatan rekreasi. Bagi masyarakat kota yang hanya memiliki waktu luang pendek aktivitas yang dilakukan sangat terbatas seperti membaca buku, membaca majalah, mendengarkan musik, atau hanya sekedar berjalan-jalan di sekitar rumah atau di sekitar tempat bekerjanya. Kegiatan rekreasi sangatlah penting karena mempunyai khasiat untuk menyegarkan pikiran dengan melakukan kegiatan rekreasi maka akan meningkatkan kualitas pekerjaan. Melakukan kegiatan rekreasi tidak dipungkiri membutuhkan juga suatu area yang dapat digunakan untuk kegiatan atau aktivitas rekreasi. Dalam hal ini karena area wilayah kota sangat terbatas maka masyarakat kota dapat memanfaatkan sarana Ruang Terbuka Hijau yang dapat digunakan oleh publik.

Karet tengsin, Tanah abang, Jakarta Pusat. Sebuah lokasi permukiman dengan sebuah deskripsi diatas. Permukiman yang dahulunya sangat asri dengan hidup berdampingan dengan hutan karet sebagai sumber penghasilan warganya. Namun hanya berbeda satu hingga dua generasi keturunan saja mereka sudah tidak dapat lagi merasakan nikmatnya sebuah permukiman yang asri dengan pepohonan. Sekarang semua pepohonan tersebut

sudah menjadi pasak-pasak kota yang menjadi pondasi bangunan tinggi yang sudah mulai merampas permukiman tersebut.

Tulisan singkat ini akan mencoba menjelaskan bagaimana sebuah perjalanan dari sebuah interior kota (permukiman) yang sudah menjadi sesak dikarenakan sebuah interfensi ekfititas eksterior kota, menuju sebuah eksterior kota (Bangunan yang terpampang) yang menginterfensi interiornya.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana ekspresi ruang perjalanan dalam interior kota di Karet Tengsin, Tanah Abang Jakarta Pusat?

Tujuan Penelitian

1. Mengatahui elemen apa saja sebagai pembentuk ekspresi ruang terdapat dikawasan permukiman urban (interior kota) yang terhimpit gedung-gedung besar(eksterior).

Sasaran Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan sebagai pertimbangan dalam membuat desain kawasan interior kota yang tadinya hampir mati dapat dihidupkan kembali dan mendapat peluang hidup lebih layak dalam segala keterbatasannya. Metode yang digunakan yaitu observasi mengambil foto secara serial perjalanan untuk pembuktian bahwa fenomena benar terjadi dan foto yang didapat secara serial dianalisis secara kualitatif seberapa besar fenomena terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka menjabarkan mengenai teori yang digunakan dan menjadi dasar dalam penelitian ini dimana teori yang digunakan adalah terkait kesesuaian untuk menanggulangi segregasi kelayangan hidup dalam sebuah interior kota yang di pengaruhi oleh eksterior kota di Karet Tengsin, Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Konsep Kelayakan Huni Kota

Kelayakan huni sebuah kota sangat terkait dalam sebuah hubungan sosial. Sebuah usaha yang difokuskan dalam sebuah ide bagaimana sebuah masa depan yang lebih nyaman, berbagi, dan tumbuh antara perancang (arsitek) dan sebuah komunitas (yang hidup disana) adalah sebuah bagian dari usaha keras kami dalam menjaga yang kita sebut sebagai “the evolution of *Kampung*” (sebuah evolusi kampung) adalah mungkin. Kami percaya bahwa sebuah kampung adalah sebuah perwakilan dari dua hal, sebuah fitur yang formal dan sebuah politik urban dari Asia tapi bukan sebuah interpretasi yang lemah, namun untuk menggambarkan sebuah gambaran “waktu dan tempat yang baru”. Maharika (2011)

Jika menurut konsep “waktu dan tempat yang baru” pada sebuah kawasan/arsitektur pastinya selalu ada sebuah konsep “waktu dan tempat yang lama”. Sebuah arsitektur menurut Daniel Libeskind adalah sebuah gagasan yang berada di masa depan dan masa lampau. Sebuah gagasan disain arsitektur yang baik selalu bermula dari masalah dan sebuah memori lampau dari kawasan tersebut dan menghasilkan sebuah visi yang lebih luas pada masa yang mendatang tanpa menghilangkan visi yang lama.

Menurut Doxiadis dalam Setiawan (2017) menerangkan unsur-unsur permukiman yaitu alam (nature), lindungan (shell), jejaring (network), manusia (man) dan Masyarakat (society) dan menurut Setiawan (2017) komposisi unsur yang membentuk permukiman yang ditampung oleh permukiman tersebut juga beragam. Selain untuk menampung

kegiatan hunian itu sendiri, permukiman juga sebagai tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Interior Kota

Poot (2015) menerangkan bahwa di kota saat ini, dikotomi tradisional antara area publik dan area privat sedang mulai bergeser secara radikal. Seperti yang ditunjukkan oleh arsitek dan urbanis Maurice Hartevelde: 'Dalam beberapa dekade terakhir, jumlahnya dan proporsi ruang publik di dalam bangunan terus meningkat, dengan sebagian besar darinya membentuk bagian dari jaringan pejalan kaki interior dan eksterior yang lebih besar. Tempat-tempat pertemuan di kota kontemporer adalah semakin tidak terbatas pada jalan-jalan dan alun-alun tradisional. Apalagi jumlah yang semakin besar bangunan memiliki kondisi yang memungkinkan mereka untuk diklaim sebagai ruang publik internal, termasuk pusat perbelanjaan, stasiun kereta api dan rumah perawatan. Misalnya, tipologi yang pernah difitnah pusat perbelanjaan, salah satu fitur penentu pinggiran Amerika, dapat dianggap telah disediakan 'rasa kebersamaan' alternatif di dalam distrik-distrik kota yang terpencil, banyak di antaranya secara tradisional tidak memiliki pusat publik yang pasti. Tetapi juga beberapa interior publik tertutup menerima status 'Interior yang privat' karena mereka disesuaikan oleh kelompok pengguna tertentu, suatu proses yang dirujuk sebagai, 'parochialisation'. Mereka juga menjauhkan pengguna dari ruang publik tradisional. Kebutuhan untuk wacana arsitektur tentang ruang publik kontemporer yang mengimbangi urban saat ini. Oleh karena itu, pengembangan dan kehidupan terbukti dengan sendirinya.

Untuk merancang interior publik kualitatif, kami mengusulkan bahwa perlu untuk mengembangkan desain prinsip-prinsip yang, di satu sisi, memanfaatkan keahlian arsitek (interior) dan perkotaan perencana (yang fokus pada ruang material dan fisik) dan, di sisi lain, keterampilan psikolog lingkungan, ahli geografi sosial, dan antropolog (yang lebih terlibat) dengan aspek sosial dan penggunaan ruang). Mantan disiplin ilmu dapat berkontribusi untuk memahami komponen spasial dan karakteristik tipologis ruang publik, serta saling ketergantungan dan proporsi mereka, sedangkan disiplin ilmu yang terakhir dapat memberikan informasi tentang bagaimana ruang (publik) itu dirasakan dan dialami.

Semiotika Arsitektur

Lingkungan yang didesain dengan memerhatikan secara semiotika terhadap sosial, semiotika terhadap psikologis, dan secara semiotika terhadap lingkungan yang berkaitan dengan arsitektural. Dengan beberapa target untuk menanggulangi lingkungan yang memiliki dampak negatif menjadi lingkungan yang sangat berdampak positif. Namun pada kenyataannya yang terjadi di kawasan Karet Tengsin hampir seluruhnya terjadi secara organik dan tidak terkontrol, bagian depan terlalu menginterferensi bagian dalam dan melupakan bagaimana pengaruh dari setiap peletakan tata ruang yang justru berdampak negatif di bagian yang tidak diperhatikan. Pada kasus ini adalah sebuah interior kota yang jadi terbengkalai.

Menurut Chandles pada Murdiati (2008) bawah Trikotomi, semiotika, Piercean, merupakan pembentuk utama semiotika arsitektur post-modern Charles Jencks. Model trikotomi ini mencakup representamen, interpretan, dan objek. Representamen merupakan satu bentuk perwujudan tanda (tidak harus berbentuk inderawi). Interpretan merupakan makna yang dibentuk oleh tanda. Objek adalah sesuatu yang diacu tanda (secara arsitektural).

Giunta (2009) dalam skenarionya, praktik desain interior bertindak dengan logika *overwriting* dimana tempat dirancang sebagai *artifices* mungkin memungkinkan pengguna untuk mengaktifkan proses 'penghuni sementara' yang terletak. Pada saat yang sama waktu, dinamika fisik dan budaya ini memperoleh hasil restrukturisasi. Pengguna terus menerus mengaktifkan proses konstruksi dan pembangunan kembali ruang kota dan interior melalui sebuah antar muka semantik dan performatif; proyek tumpang tindih

dengan ruang yang ada. Interior 'proyek kota karenanya dipahami sebagai pemutakhiran tempat yang performatif. Fenomena ini, yang merupakan salah satunya. Bisnis hebat abad kedua puluh satu sudah diimplementasikan dengan alat-alat operasional yang mengacu pada desain interior, yang dipandang sebagai pendekatan desain dinamis di antaranya arsitektur dan desain produk.



Gambar 1. Gambar taman ECObox dan dapur keliling, Paris, 2004. Project oleh aaa - Atelier d'Architecture Autogérée (Constantin Petcou dan Doina Petrescu).
Sumber : Guintta (2009)

Setiap tempat perkotaan terutama dilihat sebagai bidang tindakan potensial. Secara khusus, mengingat diagram dan didasarkan pada teori 'bidang diperluas', adalah mungkin untuk dibayangkan ruang publik sebagai bidang relasional. Selanjutnya, masalah bentuk-bentuk keterlibatan sosial menjadi jelas: pengguna berkontribusi secara signifikan untuk menentukan tidak hanya fungsi ruang interior, tetapi artinya sendiri. Dalam proses semiotik ini, pengguna dan perancang keduanya beroperasi pada lingkungan sistem, seperti dalam proses co-desain direalisasikan tepat pada akhir aliran proyek.

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian yang akan berfokus kepada bagaimana sebuah kawasan memiliki sebuah *expreion spatial sequence of interiority* (urutan eskpresi spasial dari sebuah keinterioran kota) yang akan selalu menjadi sebuah sudut pandang yang akan naik turun untuk sebuah analisa dasar dari sudut pandang makro dan mulai menjadi mendalam ketika mendekati sudut pandang mikro yang akan mulai mendalam untuk mengolahnya menjadi sebuah perancangan dan begitu juga sebaliknya.



Gambar 2. Skema batas penelitian
Sumber : Sumber : Penulis, 2019

Dalam sekala mikro akan semakin banyak hal yang akan dihadapi dikarnakan semakin intim pula singungan antar setiap persoalannya. Walaupun dalam sekala makro banyak hal yang harus dipikirkan namun tidak semuanya harus dihadapi, akan lebih mengutamakan mana yang lebih prioritas. Berbedahalnya dengan sekala mikro dan meso, semakin intim semakin beragam juga persoalan yang akan dihadapi.

- Menafsirkan mise-en-scene dalam wacana interioritas
 Dalam interpretasi mise-en-scene, atamodiwirjo melakukan pengamatan tertentu dibuat dari studio 'Architecture as Narrative' kami: dualitas yang diproyeksikan oleh amplot di sekitar aktor dan posisi sentral penulis harus dihargai sebagai titik kritis

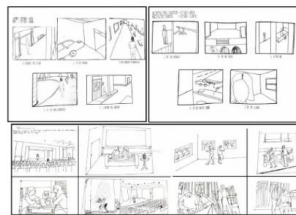
eksplorasi dalam ruang arsitektur dan untuk penciptaan pengalaman. Mise-en-scene arsitektural atau Apa yang kemudian merujuk pada ruang (atau urutan ruang) di mana tindakan terjadi, ruang yang merupakan generator tanggapan dari aktor, penontonnya, di mana makna tertanam oleh sifat manusia tindakan yang dilanggengkan atau dipertahankan. Ini pada dasarnya adalah fokus dari studio narrative.

Untuk memahami ini, kita mulai dengan mempertimbangkan serangkaian momen 'beku' dalam waktu, menafsirkannya sebagai ruang di mana tindakan tertentu dapat terjadi. Tindakan-tindakan ini bersifat 'jasmani' dan terkait dengan proyeksi diri (penulis) di dalam ruang - terlihat, mendekati, berada di dalam, melewati, melintasi, bertemu seseorang, dll. Metode ini memunculkan kata-kata Pallasmaa "Memproyeksikan tubuh ke dunia dan mencerminkan dunia dalam tubuh. Kita mengingat melalui tubuh kita sebanyak melalui otak"(Pallasmaa, 2005).

- **Siapa**

Karakter atau Siapa didefinisikan bersama dengan keterkaitan mereka. Mengaitkan kembali ke tubuh sebagaimana dipahami sebelumnya dalam makalah ini, karakter melakukan peran ganda aktor dan penonton sementara penulis (siswa) melakukan ketiga peran termasuk menjadi penonton dan aktor dengan proyeksi ruang self into the.

Penonton (dan aktor dalam arsitektur) menginterpretasikan makna dari ruang menggunakan bawah sadar mereka dasar-dasar ruang 2-dimensi. Bagaimana perancang mengarahkan mereka dengan alat lain di pembuangan mereka juga ikut berperan dalam penafsiran. Dengan demikian, pengalaman dan narasi spasial have both - apa yang dapat anda kontrol sebagai perancang (niat) dan apa yang tidak dapat Anda (konten). Ini adalah penajaran dari konten dan niat yang merupakan jantung dari mise-en-scene dalam sistem skenografis dan arsitektur.



Gambar 3. Beberapa hasil siswa - mise-en-scene awal yang menunjukkan karakter
Sumber : Sumber: D. Gera (1), I. Sahai (2) dalam Madan (2018)

- **Bagaimana**

Konten dan mise-en-scene, kontributor dari "apa", dikembangkan lebih lanjut dengan elaborasi selanjutnya tentang bagaimana karakter bertemu, tindakan apa yang mereka lakukan, berakhir dengan penjelasan ruang (melalui sketsa 2-D dan bagian skematik) di mana ceritanya dibuka. Evolusi skenario arsitektur ini merupakan indikasi apa yang ada - siapa karakternya, bagaimana perasaan mereka dan bagaimana mereka hidup berdampingan dengan karakter lain dan sifat interaksi mereka? Kita bereaksi terhadap apa-apa kualitas ruang di mana setiap hubungan dapat berkembang atau disorot, bagaimana ruang disandingkan dengan satu sama lain? dan apa yang memberi makna - apa yang dikomunikasikan oleh ruang ini kepada para pesertanya dan bagaimana bisa berkenalan dalam mengumpulkan makna melalui tindakan arsitektur sederhana?

1. LOKASI SECARA MESO

Karet tengsin, Tanah abang, Jakarta Pusat. Permukiman yang dahulunya sangat asri dengan hidup berdampingan dengan hutan karet sebagai sumber penghasilan warganya. Namun hanya berbeda satu hingga dua generasi keturunan saja mereka sudah tidak dapat lagi merasakan nikmatnya sebuah permukiman yang asri dengan pepohonan. Sekarang

semua pepohonan tersebut sudah menjadi pasak-pasak kota yang menjadi pondasi bangunan tinggi yang sudah mulai merampas permukiman tersebut. Setiap warganya yang bermukim disana sekarang mulai terampas hak-haknya untuk lebih hidup. Jika diawal Ratnafury(2019) mengatakan bahwa sebuah permukiman harus memiliki fungsi untuk mengacu pada sebuah kawasan pada permukiman kota harus memiliki sebuah interaksi yang menjadi sebuah "wisata jangka pendek". Maka kondisi ditempat ini sangatlah memiliki wisata yang sangat pendek. Dikarnakan kawasan ini sudah tidak lagi memiliki lokasi spasial yang mengakomodasi untuk berumpun.

Gedung-gedung yang tinggi sebagai eksterior kota dan permukiman yang menjadi sekumpulan interior kota. Sebuah interior kota yang sekarang terkurung oleh eksterior kota. Terlihatnya perbedaan yang sangat senjang dan sangat insular. Kerapuhan pada interior kota yang terlihat ketika melihat perbedaan yang terjadi dikawasan tersebut. Menunjukkan sebuah ekspresi spasial yang terasa terdapat unsur intimidasi. Namun sebagai exterior akan selalu menjadi wajah dan dada yang busung sebagai sebuah bagian yang selalu disorot oleh media dan orang yang melihatnya dari kejauhan. Namun sebagai inteior akan menjadi sebuah keaslian bagaimana sebenarnya secara horizontal tatanan kota tersebut terlihat.



Gambar 4. Foto Kawasan Karet Tengsin, Tanah Abang, Jakarta Pusat Based on Sumber : www.wikipedia.

2. LOKASI SECARA MIKRO

Masuk kesekala mikro akan memasuki dimensi lain dari sebuah bentuk. Dimensi bagaimana semuanya bukan lagi sekedar sudut pandang mata yang menciptakan dimensi kedua dan ketiga, namun dimensi yang meruang dan berdialektika. Adanya pengalaman ruang disetiap langkah-langkahnya yang mempunyai ekspresi tersendiri dan akan lebih mengikat emosi yang ada pada manusia. Sebuah pengalaman ruang harus bisa dialami ketika memasuki ruang itu sendiri, ketika ruang bukan hanya berarti ruangan, namun juga hal yang meruang yang memiliki dimensi waktu yang tercipta dan akan terproyeksi pada otak manusia tentang masa lalu dari tempat itu dan bahkan juga masa depan tempat itu dari sekala yang terlihat mata hingga yang tidak. Seperti yang dilansir oleh Maharika (2011) ketika membahas sebuah penciptaan "ruang dan waktu yang baru"

3. METODE PEROLEHAN DATA

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dengan mengobservasi kawasan secara langsung dan mencari skema suasana ruang yang ada dengan mengambil foto secara sekuel berkala.

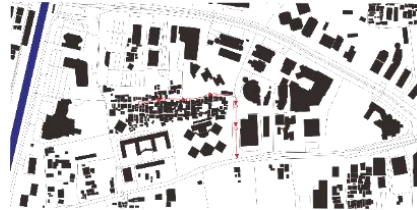
b. Data Sekunder

Pengumpulan data skuder dikumpulkan melalui software Qgis & website CAD Mapper sebagai bagian menganalisis sekala makro dan meso.

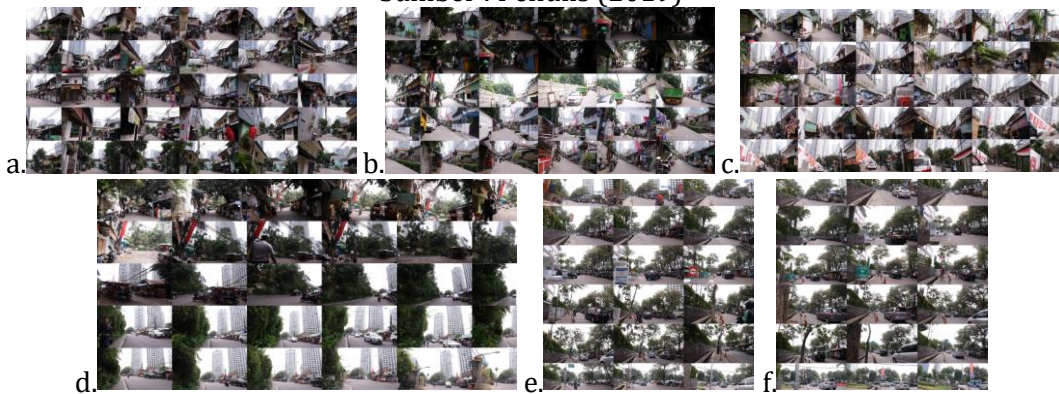
ANALISIS & IDENTIFIKASI

Pada dasarnya ketika kita ingin mengetahui bagaimana sebuah ekspresi perjalanan kita harus benar-benar mengurutkan perjalanan itu sendiri. Sertiap langkah akan ada sebuah tanda yang mengarahkan dan ada juga yang membuah kita berhenti. Pada hal ini ada dua buah hal yang akan mengatur kita, yang terletak secara statis atau diam dan juga memang yang dinamis bahkan ada yang semi dinamis dan statis. Diam namun sewaktu-waktu dapat dipindahkan.

Pengalaman ruang atau ekspresi ruang yang akan diamati harus berjalan dari dalam sebuah interior kota itu sendiri. Apabila kita mengalami perjalanan ini secara sekuel akan melihat urutan-urutan peristiwa secara real kita bisa mengidentifikasi bagian mana yang memang memiliki tanda semiotik yang baik.



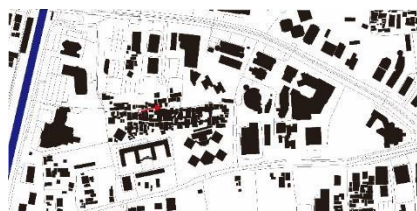
Gambar 5. Skema gambar blok plan Karet Tengsin, Tanah Abang, Jakarta pusat berdasarkan software Qgis
Sumber : Penulis (2019)



Gambar 6. Kumpulan foto sekuel fase pertama Sumber : Penulis (2019)

Dari keluruhan jalan yang ada saya mencoba mengidentifikasi jalan bagian ini dikarenakan adalah jalan yang paling cukup ramai dilalui orang dari segi intensitas, jalan ini berdasarkan sekuel foto yang saya ambil, dibagi menjadi 6 buah fase yang ada dan dapat di amati peristiwa ekspresi spasial nya. Banyak sekali yang bisa diamati, namun saya mencoba mempersingkat dengan mengelompokan berdasarkan kumpulan ini. Dalam setiap gambarnya akan mengalami ekspresi yang berbeda, namun saya akan mencoba menjabarkannya secara general agar lebih mudah dikelompokan dan dipahami.

1.1 Fase Sekuel Pertama



Gambar 7. Keyplan foto sekuel fase pertama
Sumber : Penulis (2019)

Dalam fase ini lokasi terletak dibagian yang cukup ramai hampir dipusat permukiman, banyaknya informal trade berupa warung menjadi sebuah bukti bahwa tempat ini memiliki kehidupan yang tidak kalah ramainya dibandingkan dengan bagian eksterior kota itu sendiri. Disini banyak sekali bagian yang memiliki ekspresi yang beragam.

Pada bagian yang diberi tanda merah adalah bagian yang cukup membuat ramai pada pandangan secara visual, dan memiliki status yang statis, dikarenakan rumah-rumah yang berjejer ini adalah permanen. Namun fasad, fasad rumah ini cukup tidak tertata dan membuat pemandangan terasa menjadi "crowded" pada subtansi ekspresi yang membentuk perasaan tersebut. Pada bagian sebrangnya, kita bisa melihat bagian yang diberi tanda kuning dan menjadi sebuah tanda pembentuk ruang ini menjadi lebih menjadi ramai dan sempit pada segi ruang gerak. Namun pada hal ini benda yang terletak adalah motor yang dinamis dan ada warung yang dibuat semi permanen yang membuatnya menjadi semi dinamis dan statis. Suasana ini menjadi membuat ekspresi yang beragam pada setiap langkahnya melakukan perjalanan di bagian ini.



Gambar 8. Identifikasi elemen fase pertama
Sumber : Penulis (2019)

Semakin masuk diantara area ini tadi semakin terasa ramai namun kurang teratur pula pada area ini. Semakin banyak aktivitas yang terjadi secara sosial. Namun dibalik itu semua masih selalu ada bagian atas yang berlatar belakang gedung-gedung kota yang berada disekitarnya dan menjadikannya latar yang lebih ramai pula. Jadi dibagian ini bukan hanya terasa ramai dibagian daerah sekitar saja tapi kita juga mendapat intervensi visual dari bagian ekterior kota. Namun difase ini kita juga dapat menjumpai permukiman yang memiliki ekspresi yang cukup tenang dan cukup tertata. Ekspresi yang dikesankan sangat nyaman dan rapi hampir bebanding terbalik dengan ekspresi sebelumnya. Hampir semua yang hadir disini adalah aspek yang statis. Diakhir fase pertama ini cukup beragam, namun masih tidak seramai bahkan tidak setenang dua buah ekspresi yang dijabarkan sebelumnya. Namun tetap akan selalu ada intervensi dari kumpulan gedung pencakarlangit yang menjadi latar dari keseluruhan sekel ini.

1.2 Fase Sekuel Kedua



Gambar 9. Keyplan foto sekuel fase kedua
Sumber : Penulis (2019)



Gambar 10. Identifikasi elemen fase 2 ekspresi cahaya

Sumber : Penulis (2019)

Pada fase kedua ini ekspresi yang paling menonjol adalah bagaimana ekspresi dari cahaya. Ada area yang sangat gelap dan teduh, namun efek dari ekspresi tersebut adalah menghasilkan efek silau dilangkah selanjutnya ketika keluar dari area yang terteduhi atau gelap tersebut. Pada fase ini ekspresi gelap terang dipengaruhi oleh teduhnya pohon yang menghalangi cahaya. Pohon yang sangat amat lebat membuat cahaya hampir sulit masuk pada area yang diteduhinya. Pohon pada kasus ini bersifat statis, namun suatu waktu dapat menjadi bersifat statis dinamis.



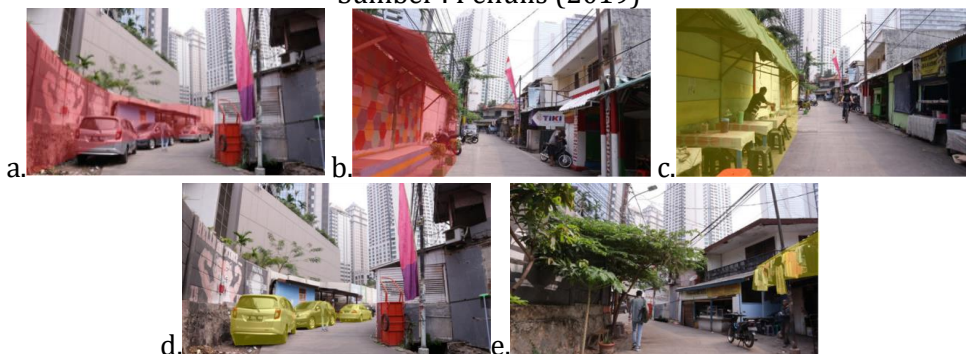
Gambar 11. Identifikasi elemen fase ke 2
Sumber : Penulis (2019)

Berbeda pada fase sebelumnya, kendaraan yang terletak pada fase ini lebih besar dan namun letaknya taknya tidak membuat suasana yang hiruk, diakarnakan hanya ada kendaraan ini saja namun tidak ada warung yang memiliki sifat statis dinamis dan juga menjadi penarik keramaian lainnya. Bisa dibilang bahwa mobil dan truk yang terparkir dikarnakan adanya lahan yang memang "bisa" dibuat parkir, namun tidak terlalu memaksakan seperti halnya difase sebelumnya.

1.3 Fase Sekuel Ketiga



Gambar 12. Keyplan foto sekuel fase ketiga
Sumber : Penulis (2019)



Gambar 13. Identifikasi elemen fase ke 3
Sumber : Penulis (2019)

Pada fase ini cukup berbeda, ekspresi yang didapat adalah terasa tenang dan rapih, namun rasa dari dinding pembatas kawasan apartemen yang menjadi penghalang menambah sebuah kesan bahwa kawasan tersebut terasa asing dan terlihat adanya

kesenjangan yang kuat diantara batasnya. Namun tidak jarang juga bagian tembok tersebut dihias dan dijadikan sandaran bagi pedagang lokal.

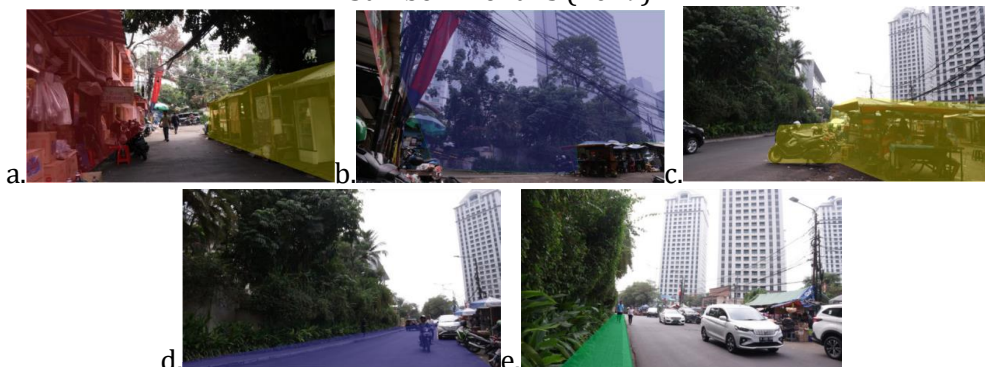
Tembok yang menjadi batas ini memang menghalangi dan menunjukkan suatu perbedaan wilayah yang justru menunjukkan sebuah batas yang sangat tegas, membedakan area permukiman dan area gedung didalamnya. Menunjukkan sebuah perbedaan yang signifikan membuat kesan sempit namun cukup terlihat tertata dalam sebuah ekspresi arsitekturnya. Tembok ini mejadi sebuah batas, yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat berkumpul ketika diletakan sebuah elemen untuk duduk seperti bangku yang memanjang tersebut. Terlihat disini elemen ini adalah elemen fix, yang berarti keseluruhan tempat tersebut sudah disepakati oleh masyarakat dan menjadi ketertataan area berkumpul lebih terpusat dan jadi tempat yang cukup rapih. Pemanfaatan lahan semaksimal mungkin pedagang pergunakan dan dimanfaatkan sebagai lapak untuk berdagang. Disini tedapat lapak kaki lima yang berbeda dari area sebelumnya, lebih terbuka dan terkesan menyatu dengan luarnya karna tidak memiliku batas. Namun dengan tatanan yang cukup rapih dalam penataannya.

Namun sekali lagi, adanya lahan kosong diantara tembok pebatas dan jalan membuat mobil-mobil parkir sembarangan tidak pada tempatnya, walau memang tidak ada tempat yang tepat pada area ini. Keterbatasan lahan menjadikan sebuah *behavior* masyarakatnya menjemur pakaian digantungkan didepan fasad bangunannya. Pristiwa ini menjadi sebuah pemandangan yang akan sering dijumpai pada area ini. Disini pakaian yang dijemur menjadikan sebuah kesan informal yang sangat kuat pada ekspresi spasial kawasannya.

1.4 Fase Sekuel Keempat



Gambar 14. Keyplan foto sekuel fase keempat
Sumber : Penulis (2019)



Gambar 15. Identifikasi elemen fase ke 4
Sumber : Penulis (2019)

Fase keempat ini adalah fase dimana sekuel ini baru saja melakukan transisi dari area terdalam kawasan interior kota menuju bagian dari eksterior kota itu sendiri. Difase ini kita akan sangat merasakan perbedaaan yang dirasakan di dalam dan yang dirasakan diluar. Disini kita akan merasakan bagaimana dari jalur yang tadinya biasa saja, akan terasa

sehabis keluar dari tempat yang cukup sempit setelah merakasan sebuah perbandingan ekspresi yang terekspresikan dari dalam menuju luar kawasan interior.

Namun jalur difase ini belum lah jalur utama dari kota itu sendiri, jalur ini masih jalur perantara antara jalur arteri kota dan jalur interior kota itu sendiri. Pada ekspresi yang berada diantara dalam dan luar ini kita akan melihat sebuah perkembangan yang baru namun akan tetap masih ada unsur dari area kawasan interior yang menjamur keluar. Disini kita masih melihat unsur yang tadi ada difase pertama, namun dengan tatanan yang lebih rapih, namun juga tidak terlalu tertata. Disini layaknya sebuah bibir dari permukiman menuju luar. Disini kita juga dapat bisa melihat secara samar dibagian ujung jalan bagaimana rupa bagian luar dari jalan ini sendiri.

Tepat di area bibir jalan, kita dapat melihat jelas bagaimana kawasan luar dengan gedung-gedung pencakar langit yang menjulang dengan lebih jelas dan membuat sekala yang lainnya menjadi lebih kecil dari sebelumnya. Semua disini dikarenakan adanya sebuah pembandingan satu antar lainnya. Pembandingan ini adalah salah satu unsur yang kuat untuk membentuk ekspresi dari perjalanan di setiap sekuel yang ada.

Pada gambar ini dapat dilihat bahwa *informal trade* yang terjadi terus berulang, menandakan adanya *supply and demand*. Pedagang ada disini dikarenakan adanya pembeli dari area perkantoran yang disekitarnya. Disini seluruh pedagang terus mencari lapak kosong untuk dijadikan lahan perdagangan yang dimana bisa buat duduk makan. Terlihat dari besarnya ruas jalan yang ada, memang dirancang sebagai jalur area kendaraan roda empat. Disini adalah jalur transisi dari jalur antara arteri menuju arteri yang lain, dan juga jalur dari arteri menuju jalur perkampungan. Terlihat jelas pencahayaan disini lebih terbuka dan lebih lapang, memang dikarenakan sekala ruas yang lebih besar. Namun jalanan dapat menjadi sepi pejalan kaki dikarenakan sinar matahari Jakarta yang sangat terik dan menyengat kekulit.

1.5 Fase Sekuel Kelima



Gambar 16. Keyplan foto sekuel fase kelima
Sumber : Penulis (2019)



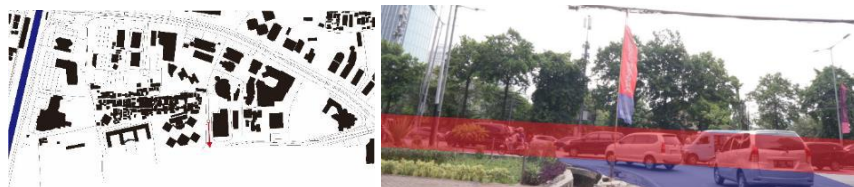
Gambar 17. Identifikasi elemen fase ke 5
Sumber : Penulis (2019)

Difase ini sangat terlihat sebuah kawasan perdagangan yang sangat ramai pengunjung dari gedung-gedung sekitarnya. Disini Area perdagangan meletakkan diri dibawah rindangnya pepohonan dan agar lebih teduh. Namun sayang sini lagi-lagi jalur pejalan kaki lah yang tidak dilayani dengan baik, banyaknya salah peletakan pohon dan penanda jalan yang menghalangi tepat di tengah jalur pejalan kaki. Gambar ini menunjukkan bagaimana seluruh pedagang kaki lima berkumpul di rindangnya pohon, namun tetap akan terkena hujan apabila musim hujan datang. Ketertatan sangatlah penting seharusnya pada fase ini. Fase ini adalah fase yang menunjukkan bagaimana lingkungan antara interior dan

eksterior yang menjadi tempat singah banyak kalangan dan bersinggungannya aktifitas dari kalangan yang berbeda.

Terlihat di tengah pedestrian ini adanya peletakan penanda yang sangat fatal dan sangat mengganggu. Hal ini membutuhkan perencanaan yang lebih lagi dari segi urban disain. Bahkan Pohon-pohon yang diletakan sangat tidak layak, bagusnya usaha penanaman pohon namun secara arsitektural semiotika pergerakannya sangat mengganggu, yang seharusnya dilakukan adalah melebarkan jalur pedestriannya agar lebih layak dan fungsional.

1.6 Fase Sekuel Keenam



Gambar 18. Keyplan foto sekuel fase kelima & elemen fase 6
Sumber : Penulis (2019)

Fase sekuel terakhir ini adalah fase dimana seluruh fase akan berakhir di sebuah arteri yang menjadikan bagian dari sebuah eksterior kota. Layaknya air sungai yang akan mengalir kelaut. Mungkin ini adalah ujung dari sekuel yang bisa saya dianalisis disini. Ekspresi disini langsung menemukan sebuah kepadatan kota yang sangat terlihat jenuh dari segi kemacetan yang datang dari segala arah.

Ketika keluar dari jalur antara ini menuju jalur arteri utama sangat terlihat adanya sebuah kemacetan kota yang sangat jenuh. Maka dari itu sebuah pedestrian di jalur antara menjadi sangat penting dikarenakan adalah sebuah jalur yang sifatnya adalah penetral dari antara interior kota dan eksterior kota

PEMBAHASAN

Tabel 1. Tabel ekspresi setiap fase sekuel

Ekspresi	Fase 1	Fase 2	Fase 3	Fase 4	Fase 5	Fase 6
Gelap		YA(sebagian)		YA(sebagian)		
Terang	YA	YA(sebagian)	YA	YA(sebagian)	YA	YA
Sempit	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA		
Luas	YA(sebagian)		YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA	YA
Kesan Sempit	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA(sebagian)		
Kesan Luas	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA	YA
Tertata	YA(sebagian)		YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA	YA
Tidak Tertata	YA(sebagian)	YA	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA	YA
Terkesan Tertata	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA	YA
Terkesan Tidak Tertata	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA	YA
Publik	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA	YA	YA	YA
Privat			YA(sebagian)			

Semi publik	YA(sebagian)	YA(sebagian)	YA	YA	YA	YA
Semi Privat	YA(sebagian)				YA	YA
Terkesan Publik	YA	YA	YA	YA	YA	YA
Terkesan Privat	YA		YA			
Terkesan Semi Publik		YA	YA	YA	YA	YA
Terkesan Semi Privat	YA	YA	YA		YA	YA

Sumber: Penulis (2019)

Pada dasarnya, sebuah interior kota dibentuk oleh elemen-elemen dari mulai penghubung antara luar dan dalam hingga bagian dalam itu sendiri. Jika kita lihat dari fase dalam menuju keluar, maka kita akan melihat berbagai macam elemen yang membuat ekspresi beragam pula. Dari satu tempat ketempat lain akan menunjukkan sebuah ekspresi yang beragam. Dari beragamnya ekspresi-ekspresi tersebut maka membuat sebuah perjalanan dari sebuah interior kota sangat menunjukkan keberagaman yang menunjukkan sebuah kehidupan sosial yang beragam pula.

Kembali sebuah pemikiran bahwa inteior kota adalah sebuah tempat dimana yang menjadi tempat berhimpun kegiatan sosial yang ada, menjadikannya banyak sekali elemen-elemen organik yang tanpa sebuah perencanaan sebelumnya dan terjadi begitu saja. Elemen organik tersebut banyak sekali dibuat oleh warga sekitar untuk menunjang kebutuhan mereka dan menjadikan sebuah elemen yang bersifat dinamis namun juga terkadang semi-permanen.

Pada fase 4-6 sebagai penghubung luar dan dalam bagian area yang memiliki karakter sangat tegas dikarnakan masih berada diantara karakter dan bagian eksterior kota namun juga sudah menjadi area bagian dari interior kota dikarnakan banyaknya kegiatan berkumpul manusia bersosial disana.

Namun pada fase 1-3 berada dizona permukiman yang menjadikan tingkat keinterioritasan sangat tinggi. Walaupun dengan keterbatasan lahan yang sangat tinggi namun jalanan utama permukimanpun menjadi sebuah halaman himpun masyarakat yang tinggal dipermukiman tersebut.

KESIMPULAN

Sampai pada sebuah kesimpulan dimana bawah sebuah permukiman inteior memiliki elemen-elemen yang membuatnya menjadi sebuah inteior. Pada sebuah interior kota berbagai macam ekspresi terjadi dan terbentuk oleh elemen-elemen tersebut. Elemen yang berdasarkan dari perencanaan maupun dari sebuah keorganikan masyarakat yang beraktifitas dalam interior itu sendiri.

Sebuah kegiatan yang menjadikan sebuah lemen baru yang dapat mengatur pergerakan manusia juga secara semiotika dan menjadikan sebuah penanda secara arsitektur dan menciptakan batas sebagai inteior kota. Dengan ini banyak sekali faktor yang menjadikan sebuah ekspresi pada sebuah sekema perjalanan, untuk memastikannya ini adalah berbagai kesimpulan bagaimana sebuah elemen-elemen menjadi sebuah pengarus besar sebuah ekspresi sebuah inteior kota.

a. Manipulasi trotoar



Gambar 19. manipulasi elemen 1

Sumber : Penulis (2019)

Selain matahari yang terik, jalur pejalan kaki disini kurang dilayani, hampir seluruhnya dilahap oleh kendaraan roda empat. Jalur pejalan kaki disini hampir separuhnya terhalangi oleh tanaman yang ditanam oleh pihak pemilik gedung perkantoran. Dengan begini sangat sulit untuk berjalan di jika ada ada dua orang yang bejalan saling berlawanan arah. Dengan ini gambar diatas menunjukkan apa bila jalur pejalan kaki diperluas agar lebih layak dan lebih nyaman untuk berjalan kaki.

Pada foto ini saya mencoba memanipulasi dan menggambarkan bagaimana jika area kaki lima lebih ditata dan diberikan tempat yang layak. Dengan keteduhan dari sebuah tenda atau semacamnya agar terlindung dari hujan. Atau harusnya ada rombakan total untuk memfasilitasi area yang ada. Pada bagian kirinya, trotoar saya manipulasi dengan cara diperlebar agar lebih luas untuk dipergunakan jika ada dua orang yang saling berlawanan arah. Pada manipulasi ini saya mencoba menghilangkan elemen yang kurang tertata dan yang diasumsikan menjadi alasan utama ekspresi menjadi sangat "crowded". Saya rasa manipulasi ini cukup berhasil untuk menganti ekspresi yang tadinya sangat terasa hiruk pikuknya menjadi ekspresi yang lebih santai dan tenang.

Pada akir kesimpulan ini bebagai macam sebuah ekspresi yang diciptakan sebuah elemen arsitektur pada interior kota, sangatlah berpengaruh pada sebuah kehidupan yang mempati dan terjadi diinterior kota tersebut. Banyak sekali ekspresi yang menjadi sebuah karakter dari sebuah permukiman tersebut, sebuah ekspresi juga dapat menunjukkan bagaimana sebuah lingkungan inteior berperan pada sebuah kehidupan yang menjadi unsur utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustafah, Hasan (2016) Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial
<https://media.neliti.com/media/publications/72251-ID-perilaku-manusia-dalam-perspektif-psikol.pdf>
- Sulistiawati (2007) Arsitektur dan Permukiman Kelompok sosial Terpinggirkan di Kota Denpasar <https://ojs.unud.ac.id/index.php/natah/article/view/3038>
- Haryanto, Asep (2007) Stragegi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Yang sehat (Contoh Kasus : Kota Pangkalpinang)
https://www.academia.edu/7836395/Strategi_STRATEGI_PENANGANAN_KAWASAN_KUMUH_SEBAGAI_UPAYA_MENCIPTAKAN_LINGKUNGAN_PERUMAHAN_DAN_PERMUKIMAN_YANG_SEHAT_Contoh_Kasus_Kota_Pangkalpinang_ASEP_HARIYANTO
- Iswara, Resi (2017) Kesesuaian Fungsi Taman Kota dalam Mendukung Konsep Kota Layak Huni di Surakarta <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/11406>
- Maharika, Ilya Fajar (2011) Kampung's Architectural Evolution: A 'futuristic becoming' based on community participatory design

- https://www.researchgate.net/publication/283121806_Kampung's_Architectural_Evolution_A_'futuristic_becoming'_based_on_community_participatory_design
- Ratnafury, Dea Intan Novia (2018) ANALISIS FUNGSI REKREASI DI RUANG TERBUKA HIJAU KOTA BANDUNG (STUDI KASUS: TAMAN LANSIA DAN TERAS CIKAPUNDUNG) <https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/13283>
- Setiawan, Lilik Anjar (2017) Tingkat Kualitas Permukiman (Studi Kasus: Permukiman Sekitar Tambang Galian C Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo) <https://jurnal.uns.ac.id/region/article/view/15922>
- Murdiati, Dwi Konsep Semiotik Charles Jenks Dalam Arsitektur Post-Moderen <https://media.neliti.com/media/publications/81363-ID-konsep-semiotik-charles-jencks-dalam-ars.pdf>
- Ashadi, Pencahayaan dan Ruang Gerak Efektif Sebagai Indikator Kenyamanan Pada Rumah Sederhana Sehat Yang Ergonomis https://www.researchgate.net/publication/314299390_PENCAHAYAAN_DAN_RUANG_GERAK_EFEKTIF_SEBAGAI_INDIKATOR_KENYAMANAN_PADA_RUMAH_SEDERHANA_SEHAT_YANG_ERGONOMIS
- Poot (2015), The Public Interior: The meeting Place for The Urban and The Interior; https://www.researchgate.net/publication/308903038_The_Public_Interior_The_meeting_place_for_the_urban_and_the_interior
- Appert (2015), Skyscrapers and the redrawing of the London skyline: a case of territorialisation through landscape control <https://journals.openedition.org/articulo/2784>
- Madan (2018) Visual Narrative and Interiority: Interior Thinking Rooted in The Scenographic Method https://www.academia.edu/36216273/Visual_Narrative_And_Interiority_Interior_Thinking_Rooted_in_the_Scenographic_Method
- Guintta, Elena (2009) Urban Interiors. Artificial Territories. Designing 'spatial script' for Relational Field <https://idea-edu.com/journal/index.php/home/article/view/141>